

MALE GAZE DALAM FOTOGRAFI MODEL: OBJEKTIFIKASI DAN KOMERSIALISASI TUBUH PEREMPUAN

Oleh : Rivi Handayani
Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Haluoleo Kendari
Email : Rivihandayani6@gmail.com

Abstract

Kajian paper ini menggunakan teori psikoanalistik “male gaze” oleh Laura Mulvey untuk menganalisis objektifikasi perempuan dalam genre fotografi model. Metode yang digunakan adalah wawancara respatoris. Informan terdiri dari fotografer dari tiga daerah yaitu Yogyakarta, Makassar dan Kendari untuk mendapatkan data yang subjektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa photographer mempunyai kekuasaan terhadap perempuan sebagai objek foto. Perempuan adalah suatu objek seksual hasil konstruk kaum laki-laki untuk ditonton laki-laki lain. Laki-laki sebagai Fotografer mengabungkan tatapannya dengan tatapan spektator dalam mengobjektifikasi perempuan. Dengan dimediasi oleh teknologi kamera objektifikasi terhadap perempuan tersebut ternormalisasikan. Sebagai konsekuensinya representasi perempuan masih dikonstruksi oleh hegemoni laki-laki; perempuan berusaha terus-menerus untuk menyesuaikan diri untuk hidup dalam dunia laki-laki. Dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam fotografi model adalah bentuk dari kekuatan phallocentrism.

Keywords :

Fotografi, perempuan, konstruksi makna

I. Pendahuluan

Paper ini membahas tentang bagaimana objektifikasi tubuh perempuan dalam genre fotografi model dari interpretasi prespektif psikoanalistik. Ini akan memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai kondisi perempuan dalam kultur media saat ini melalui teori male gaze Laura Mulvey (1975) yang menunjukkan fakta bahwa image perempuan diatas panggung telah di konstruksi oleh laki-laki, dilihat oleh laki-laki lain, dan perempuan sebagai objek, bukan subjek. Sebelum masuk kedalam pembahasan yang lebih rinci, background singkat fotografi model dan overview teori konseptual Laura Mulvey mungkin diperlukan untuk membantu pembaca memahami beberapa aspek dalam teori tersebut yang diterapkan pada analisis riset ini.

Di dalam masyarakat saat ini sering kali erotika digunakan di dalam iklan dan media lainnya. Feminist tahun 1970-1980’an fokus mengkritisi hal ini. Seperti yang dikatakan oleh Liz Wells “para feminist mengkritisi advertising dan publisitas image seperti halnya erotika yang digunakan untuk *erotizing* tubuh perempuan dengan cara yang ternyata menjadi

penandaan objek tatapan-tatapan laki-laki belaka. Proses ini biasanya disebut objektifikasi (Wells, 2015: 178). Objektifikasi terlihat dari representasi perempuan di media disebabkan oleh dominasi laki-laki melalui teknologi media. Keterwakilan perempuan di media sebagai objek bukan sebagai entitas manusia secara keseluruhan. Hal ini terjadi dalam banyak konteks; iklan dan film termasuk dunia fotografi. Melalui media fantasi seksual laki-laki dipuaskan dengan penggambaran perempuan yang sering berada dalam situasi rentan dan mudah dilumpuhkan dan diminta untuk tampil telanjang atau semi-telanjang. Dapat dikatakan bahwa Teknologi Media menjadi agen laki-laki dalam melanggengkan usahanya mendominasi perempuan untuk terus berada dalam lingkaran patriarki.

Dunia Fotografi adalah salah satu agen laki-laki dalam melanggengkan dominasinya terhadap perempuan. Hal ini terlihat dari identiknya dunia fotografi dengan dunia laki-laki. Fotografi ditemukan oleh laki-laki. Di sebar oleh laki-laki. Di operasikan oleh laki-laki dan kontrol produksi sepenuhnya berada ditangan laki-laki. Kronologis perkembangan fotografi memperkuat argument ini, mulai dari Joseph Nicéphore Niépce membuat foto Heliografi pertama dengan subyek Paus Pius VII pada tahun 1822 sampai pada Fotografer pertama Indonesia Kassian Cephas yang memperkenalkan fotografi di Indonesia pada tahun 1800-an setelah sebelumnya belajar pada Simon Willem Camerik pada tahun 1860-an¹. Dari rentetan panjang sejarah fotografi ini tidak satupun terdapat nama perempuan di dalamnya. Tidak cukup sampai disitu, Roland Bartes dalam bukunya Camera Lucida (1980) dan Ways of Seeing yang ditulis oleh Berger (1980) mengidentifikasikan fotografer sebagai he/his/. Meskipun belum ada data valid mengenai keterwakilan perempuan dalam dunia fotografi saat ini namun nama-nama maestro fotografi Indonesia seperti Darwis Triadi dan Arbain Rumbey cukup menjadi pembuktian bahwa dunia fotografi khususnya di Indonesia memang didominasi oleh laki-laki.

Secara amat singkat, bisa dikatakan, bahwa pada mulanya, fotografi adalah sebuah medium yang diciptakan oleh para pencetusnya untuk menghadirkan satu paradigma baru. Para pencetusnya, yaitu William Henry Fox Talbot, Joseph Nicephore Niepche dan Louis Jacques Mande Daguerre melakukan berbagai percobaan pada waktu dan tahun berbeda untuk menjawab tantangan akan pencarian obyektifitas dari *the real*. Bagaimana hal yang benar-

¹ Sejarah fottografi <https://kelasfotografi.wordpress.com> akses 7 November 2015

benar terjadi atau benar-benar ada, serta sudah terlampaui waktu itu, dapat dibekukan secara visual dan dapat dilihat kembali terus menerus.

Salah satu situs berita online² yang meliput fenomena fotografi model di Indonesia menyatakan bahwa kehadiran perempuan sebagai objek foto adalah satu faktor yang menyebabkan fotografi saat ini banyak diminati oleh masyarakat Indonesia khususnya laki-laki. Perempuan dihadirkan dalam setiap event hunting foto yang diselenggarakan oleh komunitas-komunitas fotografer di Indonesia. Biasanya event seperti ini diperuntukkan sebagai latihan untuk para fotografer amatir atau yang berminat menggeluti dunia fotografi. Perempuan yang memenuhi syarat sebagai model adalah perempuan yang memiliki karakter yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh fotografer yakni perempuan dengan tubuh proporsional, putih, mulus dan mempunyai etos kerja yang baik.

Normatifnya semua manusia yang berpose untuk fotografer disebut model baik itu perempuan, laki-laki, tua dan muda, jelek maupun cantik namun dalam konteks fotografi model, model adalah perempuan cantik. Menurut Ardiyanto Nugroho (2012:1) penulis buku *Modeling Photography Handbook*³, fokus utama yang akan dipotret adalah model yang dalam kehidupan sehari-harinya mendedikasikan dirinya untuk menciptakan karya fotografi indah lewat bahasa tubuh yang ditunjukkan di depan kamera. Dengan kata lain predikat model hanya diperuntukkan bagi perempuan yang secara sukarela mempertontonkan tubuhnya demi terciptanya suatu karya seni yang indah.

Pada awalnya genre fotografi model tidak masuk dalam kategori foto. Genre foto yang menjadikan manusia sebagai objeknya lebih dikenal dengan istilah fotografi potrait, meskipun karakteristik kedua genre foto ini mirip namun perbedaannya terletak pada spesifikasi dan tujuannya. Spesifikasi fotografi model adalah perempuan dan menekankan pada sensualitas perempuan sedangkan fotografi potrait adalah dokumentasi wajah manusia yang berfokus pada capturing emosi melalui ekspresi dan tatapan mata objek. Foto potrait umumnya diambil dengan komposisi close up.

Seiring dengan tingginya minat fotografer mendokumentasikan feminitas dan sensualitas perempuan maka oleh editor website fotografer.net disediakan kategori tersendiri untuk para fotografer yang mendedikasikan waktunya mengabadikan keindahan perempuan. Berdasarkan

² www.radarindonesianews.com akses 1 november 2015

³ Jubilee enterprise dan ardiyanto nugroho. *Modeling Photography Handbook*, Jakarta.2012. PT Elex Media Komputindo.

data fotografer.net, foto yang paling banyak diapresiasi oleh editor adalah foto tentang model sebesar 28 persen, 15 persen landscape, 11 persen makro dan sisanya adalah foto dengan kategori lain. Foto pilihan editor ini merupakan foto yang paling banyak dikomentari dan dinilai oleh para member di situs tersebut.

II. Pembahasan

Teori male gaze berasal dari dua teori yakni psikoanalisis teori dan feminist teori. Psikoanalitik teori menyatakan bahwa setiap manusia berpikir dan aksi tersebut didorong oleh faktor emosional dan psikologi dari dalam sering berada di luar kesadaran seseorang. (Baran dan Dabis 2012:153). Ketika seorang laki-laki sedang menatap perempuan, dia seringkali tidak sadar tentang apa yang sedang ia lakukan. Perasaan seksual dan emosionalnya mendahului ketika memandang perempuan. Dalam psikologi, sering kali faktor emosi membuat laki-laki berfikir bahwa iklan yang mengobjektivikasi perempuan secara seksual adalah cantik dan mereka dianggap memiliki reaksi seksual ketika melihat foto/gambar. Teori yang kedua, berasal dari teori feminis. Teori feminis merupakan perpanjangan dari aliran feminisme dalam diskursus filosofis dan teoritis. Hal tersebut bertujuan untuk memahami sifat dasar ketidakadilan gender (Brabeck dan Brown, 1997:15).

Laura Mulvey memperkenalkan teorinya di dalam esai, “*Visual Pleasures and Cinema*” dalam majalah Screen pada tahun 1975 (Kosut, 2012:195). Karyanya fokus pada tiga isu utama. **Pertama**, posisi gender. Seperti disebutkan terdahulu, perempuan dianggap untuk dilihat dengan cara tertentu dan terlihat dalam posisi pasif. **Kedua**, dia melihat heteroseksualitas pandangan laki-laki. Mulvey melihat bahwa pandangan laki-laki sebagai sekadar interaksi heteroseksual, ketika seseorang laki-laki menatap perempuan. Meskipun Mulvey tidak memberikan perhatian pada ide tentang perempuan ditatap oleh perempuan lainnya namun Artikel mendasar Mulveys ‘*Visual Pleasure and Narrative Cinema*, yang telah menjadi salah satu karya yang paling sering dikutip dalam teori dan kritik film feminis, khususnya bagi mereka yang mendukung pendekatan psikoanalisis.

Menurut Liza Wells seorang professor dalam bidang *photographic culture*, penjelasan psikoanalitik tentang representasi perempuan yang didiskusikan oleh teori Mulvey juga diterapkan dalam gambar/foto photographi karena dapat membantu mengkaji cara-cara di mana gambar visual mengobjektivikasi dan membingkai tubuh perempuan dengan

menggunakan teknik yang tidak lazim pada umumnya pada representasi tubuh laki-laki (Wells, 2015:203).

Pendekatan Freudian mempertimbangkan pengalaman spectator pada kenikmatan visual berdasarkan subjektifitasnya yang dibentuk sejak awal masa kanak-kanak mereka. Kenikmatan visual atau *scopophilia* biasanya dipahami sebagai sesuatu kenikmatan erotis yang diperoleh pada saat melihat orang lain atau pada foto/gambar tubuh orang lain. Kenikmatan ini menjadi *voyeuristic* ketika kenikmatan tersebut bergantung pada objek pandangan yang tidak sadar, tidak melihat ke belakang. *Voyeurism* adalah bentuk objektifikasi yang mana Freud melihatnya sebagai sesuatu yang berasal dari keinginan di masa kecil. Dalam bentuknya yang paling ekstrim, *voyeurism* menjadi praktik obsesi seksual (ibid).

Dalam hal ini, apa yang merupakan penindasan perempuan di sini adalah ketidakmampuan perempuan menjadi subjek, dan pembuat makna dalam bahasa yang dominan. Dengan menggunakan Freudian dan Lacanian teori tentang subjek-formasi, Mulvey berargumentasi bahwa kenikmatan visual film Hollywood berdasarkan pada dua proses oposisi. Pertama, melibatkan objektifikasi perempuan dari dan melalui kontak *scopopolic* langsung dan pandangan penonton di sini aktif dan melahirkan sensifitas kekuasaan. bentuk kenikmatan ini, yang membutuhkan jarak antara penonton, layar, berkontribusi pada kenikmatan *voyeuristic* dalam melihat dunia privat. Bagi Mulvey, bentuk kedua dari kenikmatan tersebut tergantung pada proses oposisi, identifikasi naristik dengan gambar laki-laki hebat dalam layar. Mulvey lebih lanjut berargumentasi bahwa seperti layaknya proses objektifikasi, proses identifikasi dalam sinema juga distruktur/dirancang oleh suatu narasi. Hal ini menginspirasi penonton untuk mengidentifikasi protagonist utama laki-laki dan melalui dia untuk secara tidak langsung mengobjektifikasi karakter perempuan dalam layar untuk kepuasan seksualnya. Sifat dan karakter cara pandang laki-laki memicu gerakan narasi lebih lanjut dan identifikasi penonton dengan protagonist, kemudian berimplikasi pada rasa berbagi kekuasaan pada pandangan aktif laki-laki.

Voyeurism menggambarkan satu model/cara melihat yang berkaitan dengan praktik kekuasaan yang mana *body* (tubuh) menjadi tontonan bagi kesenangan orang lain, kenikmatan ini menjadi *voyeuristic* ketika kenikmatan tersebut bergantung pada objek pandangan yang tidak sadar, tidak melihat ke belakang. Jadi, dunia dibagi menjadi dua

bahagian yakni penonton aktif “*active looker*” dan penonton pasif “*passive looker*” (Mulvey dalam Durham dan Kellner, 2006:346). Dalam beberapa hal, fotografi, pada sifatnya yang menengah, mengundang pandangan *voyeuristic*, meskipun beberapa foto, seperti foto yang memotret aktivitas tabu dan private secara normal, adalah lebih *voyeuristic* secara ekspilisit. Konsep *voyeurism* dapat diterapkan bukan hanya gambar erotik dan seksual, tetapi juga yang berkaitan dengan potret orang-orang terjajah dan tidak mampu (cacat) sebagai tontonan “*spectacle*”. Konsep sentral lain bagi analisis Freudian tentang fotografi adalah fetishism. (Burgin, dalam Wells, 2015: 178).

Fetihsim, dalam interpretasi Freud, melibatkan kebekuan suatu peristiwa (peristiwa sebelum trauma pengakuan) dan memperbaiki fragment. Penggunaan konsep Freud tentang Fethisism dalam menjelaskan kenikmatan visual menjadi kontroversi karena bersandar pada teori pengebirian kecemaasan laki-laki yang berimplikasi bahwa seorang pelaku fethis adalah seorang laki-laki (Gamman dan Makinen, dalam Wells, 2015:171). Namun, teori ini memberikan koreksi yang berguna pada sejumlah interpretasi literal yang mana gambar pornografi yang tidak memasukkan kepala wanita telah memenggal dirinya, atau pencahayaan merata dibuat untuk satu dimensi representasi.

Konsep fethisim mengusulkan bahwa pemerataan dan fragmentasi merupakan bagian proses yang mana kenikmatan melihat pada (atau membayangkan memegang) suatu tubuh dirubah/ditransfer pada kenikmatan melihat atau memegang gambar atau halaman majalah. Hampir semuanya, sebuah gambar/foto dapat menjadi fetish karena faktor fisik kita dapat menyentuh dan memegang gambar/foto. Gambar-gambar familiar yang dibawa atau dilihat oleh banyak orang dengan jelas merupakan milik dari fethises dalam rasa dunia yang biasa (ibid).

Teori fetishism menjadi penting dalam menganalisis film dan fotografi karena membantu dalam menganalisa cara bagaimana gambar visual mengobjektifikasi dan memecah tubuh wanita dengan menggunakan teknik yang tidak umum dalam representasi tubuh laki-laki. (Wells, 2015: 170).

Kualitas formal gambar yang diproyeksi menjadi objek pengganti yang ditegaskan kembali mengalihkan perhatian penonton laki-laki dari ancaman yang dimiliki perempuan. Kualitas yang sama dapat dilihat dalam representasi wajah perempuan dalam iklan kosmetik pada majalah perempuan di mana ada ruang kosong dalam gambar menjadi cover lekuk

tubuh perempuan. Wajah diperhalus tanpa ada bayang- bayang terlihat, dikurangi untuk sejumlah penampilan wajah yang dirancang dengan halus. Pada cara ini, media dan foto/gambar digabung, halaman majalah yang halus dan mengkilap mejadi cover kulit perempuan. (Burgin, dalam Wells, 2015: 173).

OBJEKTIFIKASI SEKSUALITAS PEREMPUAN

Seperti halnya dalam film yang menawarkan beberapa kenikmatan dalam memandang (lihat Mulvey dalam Douglass and Kellner 2006: 344) fotografi juga menawarkan kenikmatan yang sama. Pertama adalah *Scopophilia*⁴. Kenikmatan visual atau *scopophilia* biasanya dipahami sebagai sesuatu kenikmatan erotis yang diperoleh pada saat melihat orang lain atau memandang pada foto/gambar tubuh orang lain. Melalui kamera, fotografer secara aktif sengaja menjadikan model sebagai objek fantasi seksual untuk dirinya sendiri sekaligus untuk laki-laki lain.

Pada foto 1.1 (foto pada lampiran) karya Bambang Laksono fotografer model Makassar menggambarkan image gadis manja seksi dihadirkan dengan kontur wajah model yang baby face, busana minim yang mengekspos bagian tubuh mempertegas sensualitasnya. Foto ini seakan mengakomodasi fantasi laki-laki yang selalu ingin mendapatkan kepuasan seksual lewat perempuan-perempuan muda. Wajah, ekspresi, dan sikap tubuh model sangat mendukung hal itu. Pematangan bagian tubuh perempuan seperti kaki dilakukan agar spectator hanya berfokus pada bagian tubuh perempuan yang paling dekat dengan daerah genital yaitu paha. Kedua foto ini diambil dengan menggunakan medium shoot yaitu teknik jarak pengambilan foto yang tidak terlalu jauh dan juga tidak terlalu dekat dengan objek. Teknik pengambilan seperti ini bertujuan untuk menggambarkan objek foto utamanya, tetapi juga tetap menggambarkan sedikit suasana sekitarnya.

Pada titik ini fotografer telah melakukan *schopophillia voyeurism*. *Schopophillic voyeurism* adalah menggambarkan satu model/cara melihat yang berkaitan dengan praktik kekuasaan yang mana tubuh menjadi tontonan bagi kesenangan orang lain. *Voyeurism* ini

⁴ Scopophillia pertama kali dikemukakan oleh Freud, merujuk pada salah satu komponen instinct of sexuality yang ada dalam diri manusia untuk mengintip pada zona-zona erotis. Freud menyebutkan bahwa schopophillia merupakan dorongan libido untuk melihat sesuatu yang dilarang dan pribadi ketika masih kanak-kanak karena dorongan rasa ingin tahu terhadap fungsi dan alat-alat vital dan anggota tubuh (Mulvey, dalam Durham dan Kellner, 2006:....)

berkaitan dengan kenikmatan dalam memandang. Kenikmatan tersebut bergantung pada objek pandangan yang tidak sadar atau tidak melihat ke belakang (Mulvey dalam Durham&Kellner, 2006:348-349). Sistem *schopophillic voyeurism* yang dibangun dalam konteks fotografi model yaitu fotografer mempunyai kuasa terhadap perempuan sebagai objek dan spektator mempunyai kekuasaan atas foto. Spektator menggunakan foto tersebut sebagai objek untuk kenikmatan visual tanpa dilihat oleh objek pandangan. Kekuatan fotografi pertama terletak pada fotografer, dan kedua terletak pada spektator serta keputusan mereka hendak berbuat apa dengan foto itu. Voyeurisme dapat dipandang sebagai sifat laki-laki dan eksibiosinisme perempuan.

Fotografer juga menghadirkan efek bokeh yang menjadi ciri khas fotografi model. Tujuan pemakaian efek bokeh adalah untuk membuat model seakan-akan benar-benar terpisah dari background dan seperti timbul keluar dari foto yang sehingga spectator dapat berkonsentrasi penuh memandang model tanpa terganggu oleh background yang terlalu ramai atau background yang tidak sesuai dengan tema foto.

Dengan menggunakan efek bokeh, spectator akan merasakan sensasi imaji bahwa model yang ada di dalam foto benar-benar diperuntukkan untuknya. Efek bokeh adalah efek foto yang menonjolkan objek foto yang tampak tajam, sementara sisanya akan tampak tidak fokus atau blur, seringkali juga disebut dengan metode selective fokus. Ini bisa dicapai dengan menerapkan bidang tajam yang kecil atau sempit (*shallow dept of field*). Untuk menghasilkan efek bokeh fotografer biasanya menggunakan lensa prime 50mm atau 35mm, kemudian diatur otomatis pada mode AV/A atau secara manual kemudian memilih aperture paling besar yang ada, misalnya f/1.8. Posisi model dijauhkan dari latar yang ada, semakin jauh model dari background, maka akan semakin blur background foto.

Penggunaan efek bokeh ini membuat kenikmatan visual menjadi fetish (Lihat Mulvey dalam Durham&Kellner, 2006:349), agar model “enak dipandang” fotografer mengabungkan make up, high heels, kostum, pencahayaan dan photoshop dengan begitu fantasi spectator tentang tubuh perempuan yang sempurna terpenuhi. Fetishism yang dioperasikan lewat aparatus kamera penting untuk mempertahankan spectator agar terus melekatkan pandangan ada foto-foto tersebut. Di sisi lain spectator menyadari bahwa objek dan image yang dihadirkan dalam foto adalah sebuah hyperialitas. Tidak real. Namun di sisi lain kualitas foto

yang dihadirkan lewat keahlian fotografis fotografer mampu memuaskan fantasi seksual laki-laki.

Schopophilia yang dilakukan oleh fotografer sebenarnya adalah manifestasi dari alam bawah sadarnya. Fantasi seksual kedua fotografer tersebut diatas yang diproyeksikan pada payudara dan paha seorang model adalah bentuk representasi mental dari kesadaran dan ketidaksadaran yang secara simultan menuntut untuk dipenuhi. Ini adalah nubuat *Law of the father* dari teori *Oedipal complex* Freud dimana anak laki-laki mulai berfantasi saat dikastrasi atau dipisahkan dari ibunya. Konsekuensi dari prosesi kastrasi itu laki-laki mencari pemenuhan atas fantasi seksualnya yang telah direpresi (Otto and Robert, 2010: 165).

Dengan kata lain, fotografer sebagai operator kamera dalam melakukan *direct schopophilia* telah mengabungkan ego libidonya dengan ego libido spectator sehingga fungsi perempuan sebagai pajangan dekoratif terbagi menjadi dua yaitu sebagai objek erotis bagi fotografer itu sendiri dan sebagai objek erotis bagi spectator yang melihat foto itu (Mulvey, dalam Durham & Kellner, 2006:347). Dalam hal ini fotografer telah melakukan objektifikasi dobel terhadap model. Jika perempuan sudah menjadi objek dalam pandangan laki-laki, dan jika fotografi melakukan objektifikasi pada setiap kasus, maka perempuan mengalami objektifikasi ganda (Solomon-Godeau, dalam Wells 2015:170).

Fotografi telah bertindak jauh, memanipulasi tubuh dengan cara-cara “sulap” untuk memberikan kulit mengkilap dan berkilau seperti plastik. Pada cara ini, fungsi fotografi sebagai medium dokumenter berada ditahap krisis dimana fotografi telah kehilangan kepercayaan dalam kapasitasnya untuk mencerminkan dan menggambarkan dunia secara jujur. Dampaknya pada perempuan ialah perempuan akan terus-menerus menyesuaikan dirinya untuk memenuhi konstruk dunia laki-laki.

Perempuan pun pada akhirnya tidak memiliki tubuhnya sendiri. Tubuhnya adalah hasil dari konstruk laki-laki. Sebuah konstruk yang begitu jelas tentang apa yang disebut cantik, ideal, ataupun perempuan yang sempurna. Dalam realitas sehari-hari perempuan sudah dikonstruksikan sebagai objek yang akan dilihat dan laki-laki sebagai pemilik tatapan. Perempuan menginternalisasikan pandangan laki-laki sebagai pengawasnya (Wells, 2015:160). Mengutip Berger (1972a:47) bahwa pengawas dalam diri perempuan adalah laki-laki. Oleh karena itu ia menjadikan dirinya objek dan paling khususnya adalah objek dari pandangan.

Dalam psikoanalistik hal ini merupakan implikasi psikologis perempuan atas ketidak hadiran penis (*absent of the penis*) akibat dari proses kastrasi pada urutan symbolic order dan law of the father yang tidak menyenangkan serta traumatis (lihat Mulvey, dalam 2006:348). Objektifikasi terhadap tubuh perempuan melalui tatapan laki-laki (Male gaze) dalam dunia fotografi tidak berhenti sampai disini saja. Komersialisasi terhadap tubuh perempuan merupakan lapisan lain lain dari upaya visual laki-laki dalam menikmati sensualitas perempuan.

MALE GAZE: KOMERSIALISASI TUBUH PEREMPUAN

Seiring berkembangnya kapitalisme, komoditas adalah kunci dikembangkan dan digunakannya teknologi media. fotografi tidak luput mengambil peran dalam sistem kapitalisme. Fotografi dalam hal ini telah mengembangkan komoditas tubuh perempuan sebagai spectacle (tontonan). Dalam peran dunia eksibisionist tradisional laik-laki, perempuan secara bersamaan ditampilkan untuk dilihat sekaligus dipajang, dengan penampilan visualnya dan dampak erotisnya yang kuat maka perempuan dikonotasikan dengan sesuatu “untuk dipandang untuk memenuhi rasa ingin tahu laki-laki (Muvey, dalam Durham dan Kellner, 2006:346). Rasa ingin tahu yang berbaur dengan pesona rupa dan pengakuan atas sensualitas tubuh perempuan diwujudkan dengan menjadikan perempuan sebagai objek foto demi meningkatkan literasi visual dan melatih kemampuan konfensi fotografinya adalah alasan yang digunakan fotografer untuk menormalisasikan bentuk-bentuk subordinasi laki-laki terhadap perempuan.

Menjadikan perempuan sebagai objek foto menurut Yusuf Ahmad seorang fotografer profesional dan anggota Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia yang juga merupakan salah satu Asesor Kompetensi Bidang Fotografi adalah hal yang biasa bagi fotografer sebagai langkah awal bagi untuk mempelajari anatomi kamera, framing, komposisi, angel, unsur-unsur visual seperti warna seperti, garis efek foto, Jika pada akhirnya setelah teknik memotretnya sudah bagus lalu fotografer beralih pada genre foto yang lain atau tetap berkarier di fotografi modelling itu adalah pilihan masing-masing.

Secara pribadi dirinya sebelum menjadi fotografer Jurnalistik Profesional juga melatih kemampuan fotografinya dengan memotret model sebelum kemudian berhenti dan menggelar pameran foto potrait perempuan ditahun 1996. Lalu mengapa harus perempuan?.

Menurutnya memotret model sama dengan memotret sunset atau sesuatu yang indah, warnanya sudah bagus tinggal diabadikan, begitu juga dengan model. Perempuan secara kasat mata sudah cantik tinggal di foto. Hasil foto seorang fotografer amatir berbeda dengan profesional, outputnya pun juga berbeda tetapi secara fotografis foto itu sudah menarik perhatian orang. Akan berbeda jika dirinya, misalnya, memotret pagar atau tanaman karena daya tarik benda-benda mati itu berbeda dengan daya tarik seorang perempuan. Tidak jarang foto yang dihasilkan oleh seorang fotografer model amatir tidak memenuhi unsur-unsur fotografis didalamnya, tetapi itu sah-sah saja sebagai pembelajaran sedangkan seorang fotografer modelling profesional memperhitungkan unsur-unsur fotografis dalam visual literasinya karena foto itu nantinya akan berguna dan menghasilkan uang, contohnya untuk kebutuhan advertising.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa posisi perempuan dalam konteks dunia fotografi Indonesia hanyalah sebuah latar dekoratif yang nilainya tidak lebih dari benda-benda mati yang ada disekitar kita. Motivasi menjadikan perempuan sebagai objek untuk meningkatkan kemampuannya tidak lebih disebabkan konstruksi-konstruksi sensualitas perempuan yang mengelilingi tubuhnya. Saat memotret mereka sebenarnya sedang menatap perempuan secara seksual untuk kesenangan erotisnya seperti yang sudah dijelaskan pada section sebelumnya, sebab jika hanya untuk melatih kemampuan konfensi fotografis, apapun termasuk batu-bata bisa dijadikan objek foto selama itu memenuhi para-unsur fotografis. Perempuan hanya dijadikan alat. Pada akhirnya yang akan menentukan kemampuan seorang fotografer bukan pada apa atau siapa yang menjadi objek fotonya tetapi sejauh mana kemampuan konfensi fotografisnya.

Ritual subordinasi ini adalah hasil dari sistem patriarki, sebuah sistem yang mendominasi dimana laki-laki adalah kelompok yang mempunyai kekuasaan terhadap perempuan sebagai kelompok yang mempunyai kekuasaan terhadap perempuan yang memperoleh keuntungan dari penindasan atas perempuan (Sylvia Walby, 1990: 4). Kontribusi perempuan sebagai model atau rekan kerja tidak diperhitungkan karena dalam kerangka fotografi, perempuan adalah benda mati. Ada di sana untuk dilihat, logikanya sama saat melihat sunset: terpajang untuk dinikmati. Kapasitas peran fotografer tetap dianggap lebih besar dari model. Ini disebabkan kendali pengoperasian aparatus kamera dan proses produksi foto sepenuhnya berada ditangan fotografer.

Dalam bingkai phallogocentric, dominasi laki-laki, dalam hal ini fotografer didefinisikan oleh kehadiran penis dan maskulinitas laki-laki didefinisikan dalam bentuk konsep aksi, kekuasaan, dan keunggulan. Sedangkan seksualitas perempuan didefinisikan oleh ketidakhadiran penis dan oleh karena itu feminitas dan seksualitas perempuan di asosiasikan dengan kepasifan dan ketidakberdayaan (Mulvey, dalam Durham dan Kellner 2006:348). Bingkai phallogocentric inilah yang kemudian membuka ceruk-ceruk komersialisasi terhadap tubuh perempuan. Komersialisasi tubuh perempuan dikemas dalam bentuk event hunting foto. Menurut Ghamboel, menghadirkan perempuan sebagai model dalam event hunting foto lebih menjual daripada hunting foto tema landscape atau nature. Tingginya minat masyarakat pada dunia fotografi dilihat oleh event organizer sebagai peluang untuk menghasilkan keuntungan.

Komersialisasi tubuh perempuan ini tidak hanya terjadi di Yogyakarta dan Kendari yang merupakan lokasi riset saya, namun juga mewabah di semua daerah yang ada di Indonesia (lihat foto 1.2 dan 1.3). Kenikmatan dalam memandang yang dilakukan oleh laki-laki peserta hunting foto melalui lensa kamera dapat diasosiasikan sebagai obsesif voyeurism yakni suatu gejala obsesi seksual yang mendapatkan kepuasan dengan cara mengintip (peeping tom). (Lihat Mulvey dalam Durham & Kellner, 2006: 344). Dengan hal ini dapat dikatakan bahwa kultur kapitalisme secara tidak langsung menormalisasikan segala bentuk pelecehan terhadap perempuan, jika media terlibat dalam semua kegiatan yang melibatkan subordinasi terhadap perempuan maka apapun bentuk subordinasinya maka itu adalah sesuatu yang wajar.

Mengapa hal ini terjadi? Mengapa laki-laki menggunakan media teknologi kamera sebagai instrument kenikmatan visual? penjelasan potensial yang bisa diberikan adalah karena adanya *repression* and *lack*. *Repression* diusulkan oleh Freud, adalah proses mental yang mengandung keinginan di bawah pengakuan sadar atau ekspresi. Fakta bahwa prinsip realitas melarang keinginan dan kesenangan tertentu tidak diekspresikan dari pikiran kita, sehingga individu menekan keinginan-keinginannya ke alam bawah sadar untuk mengendalikan ketegangan antara prinsip dan norma yang berlaku. Alam bawah sadar untuk Freud adalah bagian dari pikiran yang bertindak sebagai waduk untuk keinginan, dan selalu berusaha untuk membuat keinginan yang ter-represi itu diproyeksikan ke dalam kehidupan nyata.

Penjelasan kedua, *Lack*, didasarkan pada teori psikoanalitik Lacan, pada perspektif ini, tidak ada begitu banyak perjuangan antara kesenangan dan kenyataan karena ada kesenjangan yang memisahkan mereka. Kita masih menginginkan dan berharap untuk mendapatkan kesenangan penuh. Kita mengalami perasaan itu karena kita sadar kita tidak dapat membagi kesenangan yang tidak dapat dinyatakan dalam sistem simbol realitas kita sehari-hari. Bagi Lacan, kemudian, bawah sadar adalah ranah bersama kesenangan dan hasrat yang tetap di luar akses kita karena ketidakcukupan bahasa dalam untuk mengungkapkan dan memperoleh kesenangan. Hasrat yang direpresi dan kurangnya kesempatan dan cara untuk mengungkapkan serta memperoleh kenikmatan inilah yang memotivasi banyak tindakan dalam kehidupan kita sehari-hari (Otto dan Mack, 2010: 152-153).

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa alasan laki-laki mengkomersialisasikan dan ikut ambil bagian dalam hunting foto model sebenarnya proyeksi dari hasrat dan fantasi mereka tentang seksualitas perempuan yang tidak dapat diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan nyata karena dibatasi oleh hukum dan norma yang berlaku dalam masyarakat kita. Realitasnya, laki-laki tidak bisa semena-mena mengobjektivikasi perempuan namun lewat medium teknologi laki-laki dapat meyalurkan hasratnya dalam memandangi perempuan yang merupakan fantasi dari alam bawah sadarnya.

III. Kesimpulan

Sistem gaze yang dibangun dalam genre fotografi model adalah “perempuan sebagai image, laki-laki sebagai pembawa tatapan” (Mulvey, dalam Durham dan Kellner, 2006: 346). Perempuan adalah objek untuk kedua tatapan fotografer dan spektator. Lewat kesempurnaan image artifisial perempuan yang diproduksi oleh fotografer melalui pandangannya (gaze) membentuk stereotipe perempuan. Suatu sikap yang penyamarataan bahwa semua perempuan dapat diperlakukan sama seperti perempuan yang ada didalam foto itu dan bahwa semua perempuan harus memiliki kesempurnaan yang sama dengan perempuan yang ada didalam foto tersebut. Dengan begitu, foto-foto itu akan menjadi referensi spektator untuk mengkonstruksi performa seksualitas perempuan; bagaimana seharusnya perempuan terlihat, berpenampilan, dan mempresentasikan dirinya dalam dunia laki-laki. Hal ini memungkinkan mengingat ideologi foto menyimpan nilai historis yang

sama seperti nilai historis yang terdapat dalam biography. Roland Bartes (1980) menyebutnya *Biographemes*.

Relasi kuasa dalam praktek male gaze antara fotografer sebagai pembawa tatapan dan perempuan sebagai objek (lihat Mulvey, dalam Durham dan Kellner, 2006:346) terlihat jelas, dimana fotografer lah yang memegang kendali penuh atas seluruh proses produksi foto, mulai dari penentuan konsep, sudut pengambilan gambar (angel), kostum, pose, dan bagian-bagian tubuh model yang akan dipertontonkan. Sebagai objek, perempuan menjalankan perannya dengan kewajiban mengerahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya secara total mulai kemampuan berpose, berekspresi sampai gerakan tubuh gemulai didepan kamera untuk memujudkan suatu gambar yang sesuai dengan kehendak fotografer.

Image perempuan yang ditampilkan dalam foto-foto genre fotografi model adalah hasil pengkondisian kamera sebagai cara pandang laki-laki dan ideologi patriarkinya. Perempuan kemudian menempatkan dirinya dalam budaya patriarki sebagai penanda bagi laki-laki, terikat oleh tatanan simbolik di mana laki-laki bisa keluar dari fantasi dan obsesinya melalui perintah linguistik dengan memberlakukan perempuan sebagai *silent image* dan perempuan masih tetap terikat ditempatnya sebagai pembawa makna, bukan pembuat makna (Mulvey, dalam Douglas dan Kellner, 2006:343).

DAFTAR PUSTAKA

- Brabeck, M. and Brown, L. (with Christian, L., Espin, O., Hare-Mustin, R., Kaplan, A., Kaschak, E., Miller, D., Phillips, E., Ferns, T., and Van Ormer, A.) (1997). *Feminist theory and psychological practice*, in J. Worell and N. Johnson (eds.)
- Berger, Jhon .1980. *Ways of seeing*. London: British Broadcast Corporation
- Kosut, M. 2012. *Encyclopedia of gender in media*. Thousands Oaks, Calif: Sage Publication
- Wells, Liz. 2015. *Photography: A Critical Introduction Photography: fifth edition*. Abingdon: Routledge
- Meenakshi Gigi Durham and Douglas Kellner, 2006. *Media and Cultural Studies*. Oxford: Well Publishing Ltd
- Otto, Brian L. & Mack, Robert L, 2010. *Critical Media Studies: An Introduction*. Sussex, UK: Willey-Blackwell

Walby, Sylvia, 1990, *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Jhon Willey & Sons Limited
http://monoskop.org/images/c/c5/Barthes_Roland_Camera_Lucida_Reflections_on_photography.pdf. akses 27 Oktober 2015

www.fotografer.net akses 1 november 20015

www.radarindonesianews.com akses 1 november 2015

lampiran foto :

Foto 1.1



Foto 1.2



Hunting foto Sekolah Foto Darwis Triadi, sumber

Foto 1.3



© Indahya Gairah

Hak cipta foto ini milik fotografer yang tercantum di bawah ini, dan dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mendownload, mengcopy, dan atau menggunakan foto ini dalam bentuk / keperluan apapun tanpa seijin fotografer.